

Senin, 13 Juni 2022

FM-CC-AAJI-006-00

Pendapatan Premi Unitlink Menurun
Bisnis Indonesia/11-06-2022

■ PENJUALAN UNITLINK

Pendapatan Premi Unitlink Menurun

JAKARTA. Di saat ekonomi semakin membaik, produk unitlink masih lesu. Menutup kuartal I-2022, industri asuransi jiwa mencatat terjadi penurunan pendapatan premi yang berasal dari produk unitlink. Penurunannya mencapai 18,9% secara tahunan atau menjadi Rp 29,07 triliun.

Padahal, pendapatan premi unitlink di kuartal I-2021 sempat mengalami kenaikan sebesar 31,7% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya. Waktu itu, nilainya mencapai sekitar Rp 35,83 triliun.

Tak hanya itu, total polis maupun tertanggung dari produk unitlink juga terkoreksi. Dari sisi total polis, terjadi penurunan sekitar 8,2% menjadi 6,12 juta jiwa. Sedangkan tertanggung turun 6,7% menjadi 6,38 juta jiwa.

Ketua Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), Budi Tampubolon menjelaskan, penurunan ini banyak terjadi pada produk *single premium*. Yakni pembayaran premi secara tunggal atau hanya sekali.

Ia melihat fenomena tersebut menunjukkan, banyak nasabah yang mungkin menilai produk asuransi unitlink saat ini sebagai produk proteksi. Sehingga, nasabah lebih memilih produk reguler premium yang preminya dibayar secara berkala.

Budi mencontohkan, pembayaran premi reguler itu rata-rata Rp 3 juta hingga Rp 10 juta. Sehingga, nasabah tidak mempersepsikan produk tersebut sebagai produk investasi.

"Orang mulai membeli untuk sesuatu yang jangka panjang, bukan yang sekali bayar habis itu kadang lupa atau pantau-pantau market, kalau lagi bagus saya tebus deh supaya *capital gain*," ujar Budi, dalam konferensi pers kinerja AAJI, Jumat (10/6).

Tak hanya itu, ia menampik adanya penurunan pendapatan premi unitlink karena dampak Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terbaru terkait unitlink. Pasalnya, aturan tersebut baru terbit di pengujiung Maret 2022. Beleid ini muncul karena banyak aduan nasabah.

Selanjutnya, Budi tak bisa memprediksi bagaimana dengan kondisi pendapatan premi unitlink di kuartal-kuartal berikutnya.

Menurutnya, kondisi ini seperti siklus yang bisa kapanpun. "Bisa aja nanti *single premium* naik lagi. Akan ada masa orang bayar untuk proteksi. Dan akan masa misalnya lagi terima bonus jadi porsi *single premium* naik," ujarnya.

Adrianus Octaviano

| KINERJA INDUSTRI ASURANSI JIWA |

LAJU TERSENDAT PADA AWAL TAHUN

Bisnis, SOLO — Kinerja industri asuransi jiwa pada 3 bulan pertama 2022 tersendat yang tecermin pada penurunan pendapatan premi.

Denis R. Mellanova
denis.riantiza@bisnis.com

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat total pendapatan premi *unweighted* (tidak dibobot) pada kuartal I/2022 tercatat mencapai Rp48,99 triliun atau turun 14,7% secara tahunan. Premi *unweighted* ini merupakan total premi yang dibayarkan nasabah, baik premi bersifat reguler maupun sekali bayar.

Sementara itu, dari sisi total pendapatan premi *weighted* (dibobot), di mana premi sekali bayar disetahunkan, mencapai Rp27,86 triliun sepanjang kuartal I/2022 atau turun 6,8% secara tahunan.

Budi memandang penurunan premi *unit-linked* tersebut bukan disebabkan adanya pengetatan aturan produk

asuransi yang dikaitkan dengan investasi (Paydi) mengingat Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) tentang Paydi baru terbit pada akhir kuartal I/2022. Menurut, dengan penurunan pendapatan premi tunggal menunjukkan bahwa terdapat pergeseran atau shifting preferensi unsur proteksi dari produk asuransi jiwa.

"Kami lebih melihatnya berarti produk *unit-linked* ini lebih diposisikan sebagai produk proteksi dibandingkan produk investasi. Sisi positifnya orang mulai membeli untuk sesuatu jangka panjang, bukan sekali bayar. Biasanya ada nasabah yang pantau-pantau kalau *market* bagus dia tebus supaya

dapat *capital gain*," ujar Ketua Dewan Pengurus AAJI Budi Tampubolon dalam konferensi pers, Jumat (10/6).

Lebih lanjut, Budi mem rincikan kontribusi pendapatan premi *weighted* didominasi oleh premi reguler sebesar 91,6% dari total premi *weighted* yang nilainya mencapai Rp25,51 triliun atau turun 4,9% secara tahunan. Untuk premi tunggal porsi sebesar 8,4% atau nilainya mencapai Rp2,35 triliun. Pendapatan premi tunggal ini tercatat turun 23,3% secara tahunan.

Dari sisi jenis produk, baik Paydi maupun produk tradisional juga mengalami penurunan. AAJI mencatat total pendapatan premi produk *unit-linked* pada kuartal I/2022 mencapai Rp29,07 triliun atau turun 18,9% secara tahunan, sementara produk tradisional mencapai Rp19,92 triliun atau turun 7,9% secara tahunan.

Dia menilai bahwa penurunan kinerja premi tersebut hanya suatu siklus saja. Menurutnya, akan ada periode di mana pendapatan premi tunggal akan kembali naik.

"Akan ada masa orang cenderung bayar untuk proteksi, akan ada mungkin masa-masa terima bonus, mungkin *single premium*nya akan naik," imbuhnya.

AAJI pun optimistis kinerja pendapatan premi membaik pada semester II/2022 seiring meningkatnya kesadaran masyarakat berasuransi karena dampak pandemi Covid-19 dan kondisi makro ekonomi Indonesia yang relatif baik meski di tengah tekanan pandemi.

Meski pendapatan premi menurun, total polis industri asuransi jiwa mencapai 20,87 juta atau meningkat 17,4% secara tahunan. Lalu, jumlah total tertanggung industri mencapai 75,45 juta atau tumbuh 18,1% secara tahunan.

"Kenapa peserta bertambah, premi susut? Kami artikan yang nambah ini dari sisi yang *middle to low income*. Namun, kondisi ekonomi sekarang membaik, segmen nasabah tersebut akan bertumbuh, mereka akan jadi *next emerging market* bagi asuransi jiwa," tutur Budi.

Salah satu perusahaan asuransi yang juga mengalami perlambatan pertumbuhan premi adalah PT Asuransi Allianz Life Indonesia. Berdasarkan laporan konvensional kuartal I/2022, perusahaan asal Jerman tersebut membukukan pendapatan premi bruto senilai Rp3,59 triliun atau turun 40,66% secara tahunan dari Rp6,05 triliun.

Business Director Allianz Life Indonesia Bianto Surodjo mengatakan perlambatan pertumbuhan premi tersebut disebabkan adanya dampak merembesnya Covid-19 varian Omicron pada awal tahun ini.

Meski demikian, Allianz Life Indonesia optimistis bahwa kondisi pertengahan kedua tahun 2022 akan terus membaik dengan meredanya pandemi Covid-19. Terlepas dari kondisi yang ada, kata Bianto, Allianz Life Indonesia terus menargetkan pertumbuhan bisnis dengan tetap fokus untuk memberikan perlindungan ke lebih banyak masyarakat Indonesia.

"Kami senantiasa mengoptimalkan kanal distribusi yang ada, serta melakukan inovasi dalam produk, layanan dan *digital ecosystem* untuk mendukung pertumbuhan bisnis," katanya.

Selain itu, perusahaan terus berkomitmen pada peningkatan literasi keuangan dan penetrasi asuransi dengan konsisten memberikan edukasi, baik untuk nasabah dan masyarakat umum, mengenai pentingnya perlindungan asuransi. Menurut Bianto, upaya yang Allianz lakukan secara berkesinambungan ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan bisnis Allianz dan pertumbuhan asuransi jiwa Indonesia pada umumnya.

Meski mencatatkan penurunan premi, Allianz Life Indonesia masih mampu mencatatkan laba setelah pajak senilai Rp82,24 miliar sampai dengan kuartal I/2022. Jumlah aset perusahaan juga mengalami pertumbuhan menjadi Rp39,16 triliun pada kuartal I/2022, dari sebelumnya senilai Rp38,07 triliun pada kuartal I/2021.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan juga masih terjaga dengan rasio pencapaian solvabilitas di level 391,85%, jauh di atas ketentuan minimum yang dipersyaratkan OJK sebesar 120%.

MASIH TUMBUH

Sementara itu, perolehan premi PT Great Eastern Life Indonesia masih tumbuh. Berdasarkan laporan keuangan konvensional kuartal I/2022 (*unaudited*), Great Eastern Life membukukan pendapatan premi senilai Rp637,58 miliar atau tumbuh 27,71% secara tahunan dari Rp499,23 miliar.

Direktur dan Chief Financial Officer (CFO) Great Eastern Life Indonesia, Fauzi Arfan mengatakan pertumbuhan premi tersebut didorong oleh pertumbuhan premi dari kanal distribusi *bancassurance*.

"Semua produk meningkat penjualannya dibanding tahun lalu," ujar Fauzi kepada Bisnis, belum lama ini. Selain itu, menurutnya, peningkatan signifikan penjualan pada kuartal I/2022 tersebut kemungkinan disebabkan penjualan pada kuartal I/2021 kurang baik karena dampak pandemi.

"Mungkin karena tahun lalu penjualannya kurang baik," katanya.



Jumlah Polis Kuartal I/2021 dan Kuartal I/2022 (unit)



Jumlah Tertanggung Kuartal I/2021 dan Kuartal I/2022 (juta orang)

	2021	2022	
Total Tertanggung			
	63,87	75,45	▲ 18,1%
Perorangan			
	18,28	21,29	▲ 16,4%
Kumpulan			
	45,59	54,16	▲ 18,8%

Kinerja Keuangan Industri Asuransi Jiwa Kuartal I/2021 dan Kuartal I/2022 (Rp triliun)

Indikator	2021	2022	Perubahan (%)
Total Pendapatan	62,63	62,27	▼ 0,6%
Hasil Investasi	2,41	10,81	▲ 347,9%
Jumlah Investasi	511,03	545,79	▲ 6,8%
Total Klaim dan Manfaat yang Dibayarkan	51,55	43,35	▼ 15,9%

Sumber : AAJI

Bisnis/Ameri Hidayat

| RENCANA PENYEHATAN |

OJK Masih Evaluasi Kresna Life

Bisnis, SOLO — Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan rencana penyehatan keuangan PT Asuransi Jiwa Kresna atau Kresna Life hingga saat ini masih dievaluasi.

Adapun, Kresna Life diganjar sanksi pembatasan kegiatan usaha (PKU) dan status pengawasan khusus oleh OJK. Sanksi tersebut diberikan hingga 30 April 2022. Kendati demikian, hingga kini, OJK belum memberikan sikap terhadap sanksi yang kedaluwarsa itu.

Juru Bicara OJK, Sekar Putih Djarot mengatakan OJK masih melakukan analisis terhadap rencana penyehatan keuangan (RPK) perseroan.

“Sesuai mekanismenya, OJK masih menganalisa usulan RPK itu apakah dapat mengatasi permasalahan keuangan

perusahaan,” ujar Sekar ketika dihubungi *Bisnis*, Jumat (10/6).

Menurutnya, analisis RPK tersebut juga bertujuan untuk menilai apakah langkah-langkah penyehatan keuangan Kresna Life dapat menyelesaikan kewajibannya kepada pemegang polis.

Sementara itu, Benny Wulur, kuasa hukum nasabah Kresna Life dari Kantor Hukum Benny Wulur & Associates mengatakan bahwa nasabah menginginkan agar OJK segera menyetujui RPK Kresna Life dan mencabut sanksi PKU perseroan. Dia pun akan menggugat OJK di meja hijau bila tuntutananya tak dipenuhi.

Pencabutan sanksi PKU dinilai akan membuat Kresna Life dapat menjalankan

usahanya lagi dan memberi kesempatan untuk perseroan dapat membayarkan kewajiban nasabah.

“Kami akan lakukan gugatan perbuatan melawan hukum terhadap OJK,” kata Benny.

Pada April 2022, manajemen Kresna Life masih melakukan pembicaraan dengan berbagai investor potensial untuk melakukan penyehatan dan memastikan lancarnya pembayaran kewajiban kepada pemegang polis. Namun, sanksi PKU terhadap perseroan menyulitkan proses tersebut.

Sanksi PKU yang dikenakan oleh OJK disebut menghambat kegiatan usaha, operasional perusahaan, dan kelangsungan penyelesaian kewajiban perusahaan kepada pemegang polis. (Denis R. Melanova)

Kerjasama Bancassurance



Dok. MAGI

Direktur PT Mandiri AXA General Insurance (MAGI) Laurent Bourson dan Direktur PT Bank Neo Commerce Tbk. (BNC) Tjandra Gunawan berfoto bersama usai menandatangani perjanjian kerjasama di Jakarta (10/6). Kerjasama bertujuan memperluas layanan keuangan melalui berbagai kanal distribusi yang dimiliki oleh BNC.

Pendapatan Industri Asuransi



KONTAN/Carolus Agus Waluyo

Warga berolahraga di saat hari bebas kendaraan di kawasan Thamrin Jakarta, Minggu (12/6). Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat, total pendapatan industri asuransi pada kuartal I-2022 mencapai Rp 62,27 triliun. Angka ini turun 0,6% dibandingkan realisasi di periode yang sama tahun 2021.



BeritaSatu Photo/Mohammad Defrizal

Sinergi Layanan Perbankan dan Asuransi

Dari kiri ke kanan, Direktur PT Mandiri AXA General Insurance (MAGI) Edwin Sugianto, Chief Partnership and Emerging Customer MAGI Lina Vongs-Ath, Direktur MAGI Laurent Boursin, Direktur Utama PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) Tjandra Gunawan dan Direktur Bisnis BNC Aditya Wahyu Windarwo usai penandatanganan kerja sama di Jakarta, pekan lalu. Kerja sama tersebut guna memperluas layanan keuangan secara holistik dalam memberikan solusi perlindungan dimulai dari perlindungan kesehatan melalui berbagai kanal distribusi yang dimiliki oleh BNC, baik melalui kantor cabang, dan ke depannya melalui kanal digital.